

at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam

Pengelola: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Penerbit: Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Website: <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah>

Email: at-tarbiyah@uinmybatusangkar.ac.id

P-ISSN: 2775-7099 ; E-ISSN: 2775-7498

Analisis Korelasi Pemikiran Ibnu Sina dalam Implementasi Disiplin Positif di Ma'had MAN 1 Gresik

Fita Azkiyatur Rofi'ah*)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia

230101210030@student.uin-malang.ac.id

Mohammad Asrori

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia

asrori@pai.uin-malang.ac.id

Alfin Mustikawan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia

el.mustikawan@uin-malang.ac.id

**)Corresponding Author*

Received: 15-04-2025

Revised: 22-05-2025

Approved: 24-05-2025

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi pemikiran pendidikan Ibnu Sina, khususnya metode *targhib wa tarhib* dalam konteks penerapan disiplin positif di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik. Fokus utama penelitian ini adalah strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dan pengurus Ma'had dalam mengimplementasikan metode disiplin positif untuk membentuk karakter dan moral santri di era Society 5.0. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode studi lapangan, yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak lima kali untuk menilai aktivitas santri serta interaksi antara pendidik dan santri. Wawancara dilakukan langsung dengan lima narasumber, termasuk kepala sekolah dan pengurus Ma'had yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dengan penerapan triangulasi untuk menjamin validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dan pengurus dalam menerapkan metode disiplin positif efektif dalam membangun karakter dan moral santri, sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Ibnu Sina yang menekankan kasih sayang dan pemahaman karakter individu. Ma'had Al-Hikmah berupaya menciptakan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan digital dengan integritas dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan yang lebih baik dan pemahaman yang lebih dalam mengenai integrasi nilai-nilai moral dalam pendidikan modern.

Kata Kunci: Pemikiran Ibnu Sina, Metode Disiplin Positif, Moral Santri

Abstract

*This study explores the implementation of Ibn Sina's educational philosophy, particularly the methods of *targhib wa tarhib*, in the context of positive discipline at Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik. The main focus of this research is the strategies employed by the principal and administrators of the Ma'had in applying these methods to shape the character and morals of students in the era of Society 5.0. A qualitative approach was employed, utilizing field study methods including observations, interviews, and documentation. Observations were conducted five times to assess students' activities and their interactions with educators. Interviews were conducted directly with five key informants, including the principal and Ma'had administrators, selected through purposive sampling. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, and did triangulation for data trustworthiness. The results indicate that the strategies of the principal and administrators in implementing positive discipline methods are effective in building the character and morals of students, aligning with the values of Ibn Sina's ideas that emphasize compassion and understanding of individual character. Ma'had Al-Hikmah is committed to nurturing a generation adept at navigating digital challenges with unwavering integrity and a profound sense of responsibility. This research is expected to contribute to the development of better educational strategies and a deeper understanding of the integration of moral values in modern education.*

Keywords: *The Thoughts of Ibn Sina, Positive Discipline Methods, Student Morality*

PENDAHULUAN

Krisis moral di kalangan generasi muda saat ini menjadi tantangan serius bagi dunia Pendidikan (Marwah & Azri, 2019, p. 118). Fenomena seperti ketidakpatuhan terhadap aturan, perilaku menyimpang, serta lemahnya kesadaran etis di kalangan pelajar mencerminkan belum optimalnya proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan seperti ma'had, persoalan ini juga tidak terhindarkan. Praktik pelanggaran disiplin seperti membolos, merokok, hingga meninggalkan pesantren tanpa izin masih ditemukan, sebagaimana tercermin dalam data lapangan dan sejumlah penelitian terdahulu (Siti Fauziah, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya nilai kedisiplinan sebagai fondasi moral, belum sepenuhnya berhasil membentuk perilaku yang konsisten dan berkesadaran di kalangan peserta didik (Santoso, 2021).

Salah satu penyebab lemahnya pembentukan karakter adalah model pendidikan yang masih dominan bersifat kognitif-verbalistik. Ketika pendidikan hanya menekankan pencapaian akademik tanpa keseimbangan aspek afektif dan psikomotorik, maka nilai-nilai moral tidak tertanam secara mendalam (Sugirin, 2010; Suparno, 2012). Pendekatan hukuman yang bersifat represif pun kerap digunakan untuk menanggulangi pelanggaran,

namun hasilnya sering kali hanya menimbulkan ketakutan, bukan kesadaran. Sebagai respons terhadap kondisi ini, konsep disiplin positif hadir sebagai pendekatan alternatif yang lebih humanis. Disiplin positif menekankan pentingnya komunikasi, penghargaan, pembiasaan, dan keteladanan sebagai sarana pembentukan tanggung jawab dan kesadaran diri siswa (Febriandari, 2017, p. 156). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip tarbiyah dalam pendidikan Islam, yang mengedepankan kesantunan, pembiasaan akhlak, serta pembentukan karakter melalui teladan dan dialog.

Nilai-nilai moral dalam pendidikan tidak bisa dilepaskan dari landasan filosofis dan tokoh-tokoh pemikir Islam, salah satunya Ibnu Sina, yang dikenal sebagai ilmuwan Muslim dengan pemikiran pendidikan yang komprehensif. Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan akhlak dengan metode *targhib* (apresiasi) dan *tarhib* (teguran atau sanksi mendidik), dengan memperhatikan aspek psikologis peserta didik (Sormin, Darliana, 2020, p. 92). Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Pandangan ini relevan dengan gagasan bahwa “metode lebih penting daripada materi” (M. S. Ulum & Supriyatno, 2006, p. 49), menandakan bahwa efektivitas pembelajaran ditentukan oleh pendekatannya.

Dalam konteks ini, praktik penerapan disiplin positif di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik menjadi menarik untuk diteliti. Berdasarkan observasi lapangan, diketahui bahwa pihak Ma'had menghadapi tantangan moral yang nyata seperti pelanggaran disiplin oleh santri. Namun demikian, pengelola Ma'had telah menerapkan strategi pembinaan berbasis disiplin positif dengan pendekatan edukatif, komunikatif, dan spiritual. Strategi tersebut mencakup penggunaan sanksi mendidik, pembiasaan ibadah, pembentukan tanggung jawab, serta keteladanan dari para pengurus dan kepala madrasah. Pendekatan ini tidak hanya menanggulangi pelanggaran, tetapi juga membangun kesadaran moral santri secara internal.

Pentingnya penelitian ini semakin diperkuat oleh kondisi sosial masyarakat digital saat ini, di mana etika moral generasi muda mengalami penurunan. Berdasarkan indeks Digital Civility Index (DCI), Indonesia berada pada peringkat ke-29 dalam hal etika di media sosial (Sihombing, 2022), menunjukkan bahwa degradasi moral juga merambah ruang digital. Hal ini memperkuat urgensi lembaga pendidikan, termasuk Ma'had, untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman dengan mengintegrasikan

nilai-nilai moral dalam sistem pembelajaran yang adaptif dan berkarakter. Oleh karena itu, disiplin positif menjadi pendekatan strategis dalam membentuk karakter peserta didik di era Society 5.0, yang menuntut manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan empati sosial (Hidayat & Handayani, 2022, p. 262).

Penanaman nilai-nilai baik melalui pendidikan telah ditegaskan dalam berbagai teori nilai seperti yang disampaikan oleh Milton Rokeach dan James Bank, bahwa nilai adalah keyakinan yang menjadi dasar tindakan individu. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran agama yang membentuk akhlak dan perilaku (Adzim, 2021). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus mampu menginternalisasi nilai secara efektif, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Konsep pemikiran Ibnu Sina menjadi sangat relevan dalam konteks ini, karena mengajarkan bahwa pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan aspek psikologis siswa dan menghindari kekerasan fisik.

Penelitian-penelitian sebelumnya turut menguatkan pentingnya disiplin dalam Islam sebagai instrumen pembentukan karakter. M. Nur Salim dkk. menemukan bahwa pendidikan disiplin membentuk tanggung jawab siswa melalui pendampingan dan keteladanan yang berlandaskan pada ketaatan terhadap aturan (Salim et al., 2023). Iskandar Idris menyatakan bahwa kedisiplinan menumbuhkan kepatuhan dan keikhlasan menjalankan tata tertib, serta membimbing siswa dalam mengambil keputusan (Idris, 2013). Sementara itu, Unik Hanifah Salsabila dkk. menekankan bahwa pendidikan Islam membentuk karakter disiplin melalui pembiasaan, nasihat, dan keteladanan pendidik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan disiplin dalam Islam tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga menumbuhkan nilai moral dan tanggung jawab secara internal (Salsabila et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara pemikiran pendidikan Ibnu Sina, khususnya metode *targhib wa tarhib*, dengan implementasi disiplin positif di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik. Fokus utamanya adalah mengkaji strategi yang digunakan oleh kepala madrasah dan pengurus Ma'had dalam menerapkan pendekatan disiplin positif untuk membentuk karakter dan moral santri di era modern. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter dan pemikiran tokoh-tokoh Islam, kajian yang secara spesifik menghubungkan pemikiran Ibnu Sina dengan praktik disiplin positif di lembaga pendidikan masih jarang ditemukan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam literatur ilmiah serta memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan moral kontemporer. Hasilnya tidak hanya memperkaya wacana akademis, tetapi juga memberikan alternatif solusi yang dapat diimplementasikan dalam pembinaan karakter santri secara efektif, relevan, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, yang menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sari & Zefri, 2019, p. 311). Selama proses penelitian, peneliti melakukan observasi sebanyak lima kali di Ma'had Al-Hikmah. Observasi ini difokuskan pada aktivitas dan kegiatan santri yang berlangsung, serta interaksi antara pendidik dan santri dalam konteks penerapan disiplin positif. Selain itu, wawancara dilaksanakan secara langsung (*face-to-face*) dengan lima narasumber. Narasumber tersebut terdiri dari kepala sekolah, kepala Ma'had, wakil kepala Ma'had, dan dua pengurus yang terlibat dalam penerapan metode disiplin positif. Pemilihan narasumber ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mempertimbangkan relevansi identitas mereka terhadap tujuan penelitian (Lenaini, 2021, p. 34). Data primer dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan narasumber, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina, metode disiplin positif, dan isu dekadensi moral di era *Society* 5.0. Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, sehingga konsistensi informasi dapat diverifikasi dari berbagai sumber (Agus Maimun, 2020, p. 92). Analisis data dilakukan dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang signifikan (Matthew B. Milles et al., 2014, p. 31). Secara keseluruhan, proses penelitian ini mencerminkan upaya mendalam untuk memahami dan menjelaskan korelasi antara pemikiran pendidikan Ibnu Sina dengan penerapan metode disiplin positif di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik dengan. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencegah dekadensi moral di tengah perkembangan era *Society* 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode *Targhib wa Tarhib* dalam Pendidikan Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina merupakan pemikir Islam yang sangat memperhatikan aspek psikologis dalam pendidikan. Ia berpandangan bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral peserta didik (Qomarudin & Ansari, 2021, p. 140). Salah satu pendekatan penting yang ditawarkan Ibnu Sina dalam pembinaan disiplin peserta didik adalah metode *targhib wa tarhib*. Metode ini terdiri dari dua komponen utama: *targhib*, yaitu pemberian dorongan positif seperti penghargaan, pujian, atau janji kebaikan; dan *tarhib*, yaitu pemberian peringatan atau konsekuensi yang bersifat mendidik seperti teguran atau ancaman yang terukur. Konsep ini lahir dari kesadaran Ibnu Sina bahwa manusia memiliki potensi baik dan buruk yang perlu diarahkan secara seimbang melalui pendekatan emosional dan spiritual (S. Ulum, 2019, p. 75).

Ibnu Sina menolak penggunaan hukuman fisik dalam proses pendidikan karena dianggap dapat merusak jiwa dan motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya, ia menganjurkan pembinaan moral dengan mempertimbangkan kondisi psikologis, usia, dan tingkat perkembangan anak. Metode *targhib wa tarhib* ini bertujuan menumbuhkan kesadaran intrinsik dalam diri siswa agar mereka mampu membedakan baik dan buruk, serta bertindak berdasarkan kesadaran, bukan sekadar takut hukuman atau mengejar hadiah.

Ibnu Sina secara tegas menolak penggunaan hukuman fisik karena dianggap merusak jiwa dan motivasi belajar anak. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya memahami kondisi psikologis, usia, serta tingkat perkembangan peserta didik dalam memberikan pembinaan moral. Tujuan utama dari metode ini adalah membentuk kesadaran intrinsik peserta didik agar mereka mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta bertindak berdasarkan kesadaran, bukan karena tekanan atau iming-iming semata. Menurut Abuddin Nata dalam kajian pemikiran pendidikan Islam, Ibnu Sina sangat menekankan bahwa metode pembelajaran harus memperhatikan perkembangan psikologis anak didik. Ia juga menyesuaikan metode penyampaian dengan sifat materi dan karakter peserta didik. Di antara metode yang ditawarkan Ibnu Sina selain *targhib wa tarhib* adalah *talqin*, demonstrasi,

pembiasaan, keteladanan, diskusi, magang, dan penugasan (Sormin, Darliana, 2020, p. 92).

Secara praktis, *targhib* dalam konteks pendidikan modern dapat diartikan sebagai pemberian reward, baik berupa hadiah, pujian, maupun pengakuan. Ini berfungsi sebagai reinforcement positif untuk mendorong motivasi belajar (Qomarudin & Ansari, 2021, pp. 140–142). Sementara itu, *tarhib* dapat berupa pemberian teguran, peringatan, atau sanksi ringan, yang dilakukan dengan pendekatan lembut tanpa kekerasan. Misalnya, melalui ekspresi wajah serius, dialog reflektif, atau pembatasan aktivitas sebagai bentuk kontrol perilaku.

Namun demikian, Ibnu Sina menyadari bahwa dalam situasi tertentu, hukuman mungkin dibutuhkan. Ia mensyaratkan bahwa hukuman harus diberikan secara selektif, bijak, dan bertahap. Bila sangat terpaksa, pukulan bisa digunakan, tetapi hanya satu kali, tidak menyakitkan, dan dilakukan setelah berbagai tahapan peringatan diberikan (S. Ulum, 2019, pp. 82–83). Ini menunjukkan bahwa baginya, hukuman bukan sarana utama, melainkan jalan terakhir dalam koreksi perilaku.

Kepekaan guru dalam menerapkan pendekatan ini sangat penting. Guru harus mengenal karakter, kecenderungan, serta latar belakang peserta didik secara mendalam. Beberapa anak cukup diberi isyarat untuk berubah, sementara yang lain membutuhkan bimbingan yang lebih intens. Terdapat pula anak yang merespon pendekatan non-fisik lebih baik dibanding hukuman fisik. Oleh karena itu, fleksibilitas dan kecermatan dalam memahami respons anak menjadi kunci keberhasilan pendekatan *targhib* wa *tarhib*.

Ibnu Sina juga menekankan bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga melatih keterampilan, membentuk karakter, dan mengembangkan kebebasan berpikir siswa (S. Ulum, 2019, p. 76). Pembelajaran harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Guru perlu menciptakan lingkungan yang terbuka, mendorong siswa untuk bertanya, serta menghindari perilaku yang dapat mengganggu suasana belajar (Jalaludin, 1996, p. 138).

Selain itu, keberhasilan implementasi metode ini juga ditentukan oleh hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan orang tua. Ibnu Sina meyakini bahwa peran guru bukan hanya sebagai pendidik di kelas, tetapi juga sebagai pembimbing yang memperhatikan kesejahteraan psikologis dan sosial peserta didik.

Guru ideal menurut Ibnu Sina adalah mereka yang memiliki integritas kepribadian, pemahaman agama yang kuat, kemampuan logis yang tinggi, dan daya tarik yang mampu menginspirasi murid-muridnya (Tholkha, 2004, p. 257). Dengan demikian, metode targhib wa tarhib dalam pemikiran Ibnu Sina bukan hanya strategi mendisiplinkan anak, tetapi merupakan pendekatan pendidikan holistik yang berakar pada pemahaman mendalam tentang psikologi peserta didik, nilai-nilai spiritual, serta hubungan interpersonal yang sehat.

Implementasi metode targhib wa tarhib tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga telah diterapkan secara nyata dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia. Di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, kedisiplinan siswa dibentuk melalui pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan guru, yang sejalan dengan prinsip targhib wa tarhib yaitu pemberian motivasi positif dan peringatan edukatif untuk menumbuhkan kesadaran disiplin secara internal (Salim et al., 2023). Hal serupa terlihat dalam pembentukan karakter disiplin di sekolah umum melalui pendidikan Islam, di mana metode seperti pemberian materi keagamaan, nasihat, teguran, dan pembiasaan menjadi strategi utama (Salsabila et al., 2020). Penelitian lain menegaskan bahwa pendekatan bimbingan dan arahan yang bersifat edukatif juga mencerminkan penerapan nyata metode ini dalam membentuk sikap patuh dan bertanggung jawab (Idris, 2013). Ketiga temuan tersebut memperkuat bahwa metode targhib wa tarhib telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam dalam menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab secara psikologis dan spiritual.

B. Implementasi Metode Disiplin Positif

Metode disiplin positif merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter serta meningkatkan kedisiplinan santri. Penerapan tata tertib di Ma'had dianggap sangat penting, sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah. Beliau menyatakan bahwa karakter anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial. Oleh karena itu, tata tertib diperlukan untuk mencapai tujuan pengajaran dari kitab-kitab yang dipelajari, sehingga santri dapat mengembangkan empati, simpati, dan kesopanan yang sesuai dengan ilmu yang dipelajari [Drs. H. Muhari, M.Pd.I., interview, 26 April 2025].

Tata tertib Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik disusun sebagai pedoman bagi santri dalam bersikap, berucap, dan bertindak selama proses belajar. Tata tertib ini dirumuskan berdasarkan nilai-nilai yang dianut dalam pondok pesantren, madrasah, dan masyarakat sekitar, yang mencakup ketaqwaan, sopan santun, pergaulan, kedisiplinan, serta nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif. Setiap santri diwajibkan untuk melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata tertib ini dengan penuh kesadaran.

Pembuatan tata tertib dilakukan melalui kesepakatan antara perwakilan santri, agar semua pihak merasa terlibat dan tidak merasa adanya paksaan [Drs. H. Tamani, S.Ag., M.Pd.I, M.A., interview, 06 Mei 2025]. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk karakter disiplin yang positif. Ketegasan dalam penerapan tata tertib diyakini mampu meningkatkan kedisiplinan santri. Dalam proses penyusunan tata tertib, diskusi dengan santri dilakukan untuk mendorong munculnya karakter yang baik. Sebagai contoh, pengaturan penggunaan handphone dilaksanakan dengan memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya menahan diri serta kedisiplinan [Sholih, M.Ag., interview, 26 April 2025].

Metode disiplin positif menekankan pada pendidikan santri untuk memahami dan memperbaiki perilaku mereka tanpa adanya tekanan. Ustadz menjelaskan bahwa tindakan yang diambil ketika terdapat pelanggaran terhadap nilai aqidah atau akhlak bukanlah hukuman yang bersifat menekan, tetapi merupakan cara untuk mengingatkan dan memperbaiki diri. Misalnya, jika seorang santri lalai dalam pelajaran aqidah, mereka diminta untuk mengaji satu atau dua juz. Tujuan dari tindakan ini adalah agar santri dapat lebih memahami dan menghayati ayat-ayat yang ada [Ahmad Zahroniy, S.Pd., interview, 26 April 2025]. Pendekatan ini mendorong santri untuk merenungkan kesalahan mereka dan berusaha untuk memperbaikinya, sehingga setiap tindakan yang diberikan dapat membawa kebaikan.

Ustadzah menambahkan bahwa pendekatan di Ma'had saat ini bersifat "ramah anak" dalam menanggapi pelanggaran. Istilah yang digunakan kini adalah disiplin positif, yang tidak melibatkan hukuman fisik atau denda. Sebaliknya, fokus utama adalah membantu santri memahami kesalahan dan berupaya memperbaikinya. Dalam menghadapi pelanggaran, pendekatan dialogis digunakan

untuk berkomunikasi dengan santri, memahami alasan di balik perilaku mereka, serta memberikan tugas tambahan yang bersifat mendidik [Hafiyah Hafidhotul Ilmiyah, S.Hum., interview, 26 April 2025]. Dengan cara ini, diharapkan santri dapat memahami nilai-nilai yang diajarkan dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

Dalam kasus pelanggaran yang lebih serius, kerjasama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di Ma'had menjadi sangat penting. Ustadzah menjelaskan bahwa evaluasi mingguan dilakukan untuk memantau sikap santri. Jika terdapat masalah yang mendesak, santri yang bermasalah dapat dibawa ke BK untuk mendapatkan bimbingan lebih lanjut [Hafiyah Hafidhotul Ilmiyah, S.Hum., interview, 26 April 2025]. Dengan demikian, metode disiplin positif tidak hanya berfungsi untuk mendidik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter santri secara holistik.

Dalam praktiknya, metode disiplin positif ini dibagi ke dalam beberapa kategori, diantara:

1. Kewajiban Santri

Dalam rangka membentuk karakter dan kedisiplinan yang baik, setiap santri di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik diwajibkan untuk mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Apabila ditemukan pelanggaran, Maka akan diterapkan disiplin positif yang dilakukan dengan pendekatan bertahap sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Setiap pelanggaran dibedakan menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat keparahan: ringan, sedang, dan berat. Berikut adalah urutan penerapan disiplin positif berdasarkan tingkatannya:

Tabel 1. Disiplin Positif tentang Kewajiban Santri

Tingkatan	Keterangan
Pelanggaran Ringan	Mencemarkan nama baik atau tidak menghormati asatidz, dimulai dengan teguran dan dapat berlanjut ke konsekuensi lebih berat jika diulang.
Pelanggaran Sedang	Tidak mengikuti sholat atau kajian, dikenakan sanksi serius, seperti mengikuti sholat di belakang imam atau duduk di depan ustadz, dan dapat melibatkan pemanggilan wali santri untuk pembinaan.
Pelanggaran Berat	Meninggalkan pondok tanpa izin atau bullying, mengakibatkan tindakan tegas, termasuk pengumpulan handphone dan pengembalian santri kepada wali. Tindakan seperti berkelahi atau membuat kegaduhan juga dikenakan sanksi pengumpulan handphone sesuai tingkat pelanggarannya.

2. Hak Santri

Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik memiliki kebijakan disiplin positif yang bertujuan untuk menegakkan hak-hak santri dengan cara yang mendidik. Setiap pelanggaran terhadap hak-hak ini tidak hanya dikenakan sanksi, tetapi juga ditujukan untuk mengajarkan tanggung jawab dan kesadaran akan dampak tindakan santri.

Tabel 2. Disiplin Positif tentang Hak Santri

Pelanggaran	Keterangan
Hak Pulang	<ul style="list-style-type: none"> Pulang Tidak Sesuai Jadwal: sanksi pengumpulan handphone, membaca Al-Qur'an 1 juz per hari, dan sholat di shof depan selama 15 hari untuk disiplin. Kembali Tidak Sesuai Jadwal: pengumpulan handphone selama 7 hari dan sholat di shof depan selama 15 hari.
Menyetorkan Kotak Makan	<ul style="list-style-type: none"> Kotak Makan Kotor: Tidak mendapatkan jatah makan saat kotak tidak bersih Mengambil Jatah Teman: Harus mengganti dan mencuci tempat makan teman.
Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> Merusak Fasilitas: Harus mengganti barang yang rusak untuk menumbuhkan kesadaran tanggung jawab. Pemborosan Fasilitas: tidak mematikan alat akan bertanggung jawab menjaga kebersihan kamar mandi selama 1 hari.
Kunjungan Wali Santri	Kunjungan tidak sesuai jadwal akan dikenakan teguran, dan jika berulang, santri tidak diperkenankan bertemu wali, untuk menghargai waktu kunjungan.

3. Larangan Santri

Di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik, sejumlah larangan ditetapkan untuk menjaga ketertiban dan disiplin santri. Pelanggaran terhadap larangan ini dihadapi dengan pendekatan disiplin positif yang bertujuan untuk mendidik santri. Berikut larangan beserta disiplin positif yang harus diberlakukan:

Tabel 3. Disiplin Positif tentang Larangan Santri

Pelanggaran	Keterangan
Merokok	Ke-1: teguran dan pemusnahan rokok. Ke-2: pengumpulan handphone selama 7 hari.
Berduaan dengan Lawan Jenis	Ke-1: pembinaan. Ke-2: pemberitahuan kepada wali. Ke-3: undangan untuk wali.
Berkata Kurang Sopan	Pengumpulan handphone selama 7 hari.
Mengambil Milik Orang Lain	Pengembalian, penggantian, dan membaca Al-Qur'an 2 juz.
Merusak Sarana Prasarana	Membaca Al-Qur'an 2 juz.
Membawa Barang Selain yang Berkaitan dengan Ma'had	Dikumpulkan dan dikembalikan kepada wali.
Mengakses Media Pornografi dan	Ke-1: pembinaan dan pengumpulan handphone

Kurang Bijak dalam Menggunakan Media Sosial	7 hari. Ke-2: 14 hari. Ke-3 : undangan untuk wali.
Mempasword HP	Pengumpulan handphone selama 2 hari.
Membawa Masuk Teman Selain Santri dan Keluarga	Ke-1: Pembinaan Ke-2: Pengumpulan handphone selama 2 hari.
Memesan Onlineshop dengan Alamat MAN 1 Gresik	Pengumpulan handphone selama 2 hari.
Masuk Ma'had Ketika KBM	Pengumpulan handphone selama 1 hari.

4. Ketentuan *Handphone* (HP)

Setiap santri di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik diwajibkan untuk mematuhi ketentuan penggunaan *handphone* sebagai berikut: pertama, *handphone* harus dikumpulkan pada siang hari sebelum pukul 15.30 WIB dan akan dibagikan kembali pada pukul 19.15 WIB. Kedua, *handphone* harus dikumpulkan pada malam hari sebelum pukul 21.30 WIB dan akan dibagikan kembali pada pukul 06.30 WIB. Setiap santri hanya diperbolehkan membawa satu unit *handphone* tanpa *password*, serta diwajibkan menyertakan identitas diri lengkap pada *handphone* tersebut. Ketentuan ini bertujuan untuk menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan pondok pesantren serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

C. Korelasi Penerapan Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina dengan Implementasi Metode Disiplin Positif

Penerapan metode disiplin positif di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik mengilustrasikan relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam upaya mencegah dekadensi moral di kalangan santri. Beberapa aspek kunci yang menyoroti keselarasan antara prinsip-prinsip Ibnu Sina dan metode disiplin positif yang diterapkan di Ma'had.

1. Pembinaan Karakter dan Budi Pekerti

Penerapan metode disiplin positif di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik mencerminkan relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam konteks modern, terutama untuk mencegah dekadensi moral di kalangan santri. Dalam era perubahan sosial yang cepat, pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moralitas individu (Santoso, 2021). Pendidikan tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai moral (Sudarwan Danim,

2006, p. 63). Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual dan berakhlak.

Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti dan nilai-nilai keagamaan dalam perkembangan anak. Ia berpendapat bahwa pendidikan agama adalah mutlak untuk mencapai tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk individu yang berakhlak baik dan memiliki kepribadian yang kuat. Diharapkan anak-anak dapat bersikap baik dalam perkataan dan tindakan, serta memiliki pergaulan yang positif, bijaksana, tulus, sopan, rapi, dan disiplin. Pendidikan budi pekerti seharusnya menjadi bagian integral dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk individu terpelajar, berkemauan kuat, berakhlak mulia, dan berbuat kebajikan demi ridha Allah (S. Ulum, 2019, pp. 79–80).

Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi utama: menentukan arah interaksi pembelajaran, mengarahkan perencanaan dan memberikan motivasi untuk perbaikan, serta memberikan penghargaan yang mendorong siswa (Qomarudin & Ansari, 2021, p. 138). Tujuan pendidikan menjadi dasar penting dalam interaksi pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan akhlak. Ia menyadari bahwa akhlak kaum muslimin sangat terpuruk, dan jika akhlak suatu bangsa rusak, maka bangsa tersebut akan hancur (Ramayulis & Nizar, 2010, p. 31). Dalam hal ini, Ma'had Al-Hikmah menerapkan metode disiplin positif sebagai aspek fundamental dalam membentuk karakter dan budi pekerti santri. Melalui peraturan-peraturan yang ada, metode ini menciptakan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan holistik yang menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama. Pembinaan karakter mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial, penting untuk membentuk generasi muda yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia dengan kepribadian mulia, mencakup aspek pribadi, sosial, dan spiritual yang terpadu, untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adah*). Ibnu Sina menyatakan bahwa kebahagiaan dapat dicapai secara bertahap, dimulai dari diri sendiri, didukung oleh kesehatan jasmani dan rohani (Ramayulis & Nizar, 2010, p. 32). Dengan

kondisi ini, individu mampu berinteraksi baik dengan teman sebaya dan lingkungan, serta mendekatkan diri kepada Allah, yang pada akhirnya mengarah pada makrifat atau pemahaman mendalam tentang-Nya. Penanaman nilai-nilai baik, seperti nilai-nilai Islam, sangat penting untuk mengatasi dekadensi moral generasi muda. Metode yang efektif tidak hanya mempengaruhi cara siswa belajar, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter mereka. Ungkapan dalam bahasa Arab menyatakan bahwa "metode lebih penting daripada materi," menegaskan pentingnya pendekatan yang tepat dalam pendidikan untuk membentuk moral dan karakter siswa (M. S. Ulum & Supriyatno, 2006, p. 49).

2. Sanksi yang Bersifat Mendidik dan Pendekatan Ramah Anak

Dalam konteks pendidikan era Society 5.0, penerapan sanksi mendidik sangat penting. Metode disiplin positif di Ma'had mencerminkan prinsip Ibnu Sina bahwa hukuman harus disesuaikan dengan kesalahan, tanpa menggunakan hukuman fisik, melainkan tindakan konstruktif. Santri yang melanggar aturan dihadapkan pada teguran dan pembinaan untuk mengedukasi, bukan menghukum, yang menekankan hubungan positif antara guru dan santri. Ibnu Sina menghargai martabat manusia dan tidak menyukai hukuman, menyarankan peringatan dan ancaman sebelum tindakan lebih lanjut (S. Ulum, 2019, p. 82). Pendekatan ramah anak ini penting untuk mengatasi dekadensi moral, di mana kekerasan tidak dianjurkan, melainkan kelembutan hati. Motivasi, persuasi, dan ekspresi positif dapat digunakan untuk mendorong anak melakukan kebaikan (Azimah, 2016, p. 78).

Dengan menerapkan pendekatan disiplin positif, Ma'had berupaya membentuk karakter santri secara manusiawi dan efektif, relevan dengan tantangan moral di era modern. Pengawasan terus-menerus memungkinkan pengajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (Qomarudin & Ansari, 2021, p. 143). Meskipun ahli pendidikan modern menganjurkan kombinasi hukuman menyenangkan dan menakutkan, sanksi harus disesuaikan dengan karakter anak (S. Ulum, 2019, pp. 84–85). Penggunaan hukuman fisik, seperti cambukan, dapat dipertimbangkan setelah sanksi lain tidak berhasil, tetapi harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari cedera serius. Tujuan

utama adalah agar anak belajar dari hukuman dan menghindari kesalahan di masa depan. Pendidikan yang berfokus pada pembinaan karakter dan budi pekerti penting untuk membangun generasi yang cerdas secara intelektual dan kuat secara moral, demi masa depan bangsa yang lebih baik..

KESIMPULAN

Penerapan metode disiplin positif di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik sangat sejalan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina, terutama dalam konteks pembinaan karakter dan budi pekerti santri. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendisiplinkan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk individu yang memiliki integritas dan nilai-nilai moral yang kuat. Dengan fokus pada pendidikan budi pekerti, Ma'had berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter santri, sejalan dengan prinsip Ibnu Sina yang menekankan pentingnya pendidikan agama dan moral sebagai fondasi utama untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adah*).

Penerapan sanksi yang bersifat mendidik menunjukkan penghargaan terhadap martabat santri, serta menekankan pentingnya hubungan positif antara guru dan santri. Dengan tidak menggunakan hukuman fisik, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk merenungkan kesalahan dan memperbaiki diri dalam konteks yang positif. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi degradasi moral di kalangan generasi muda saat ini, di mana nilai-nilai moral sering kali terabaikan.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam efektivitas metode disiplin positif dalam konteks yang berbeda, serta bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembinaan karakter dan moral di era Society 5.0. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji dampak jangka panjang dari penerapan metode ini terhadap perkembangan pribadi dan sosial santri, serta kontribusinya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan dapat terus beradaptasi dan berfungsi sebagai pilar utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Adzim, A. K. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 14–23.

- Agus Maimun. (2020). *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Agama Islam*. UIN-Maliki Press.
- Azimah. (2016). Konsep Pendidikan dalam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina. *FITRA*, 2(2), 69–80.
- Febriandari, E. I. (2017). Penerapan Metode Disiplin Positif sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pembelajaran*.
- Hidayat, M. T., & Handayani, A. N. (2022). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi*, 2(5), 261–266.
- Idris, I. (2013). Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam. *Serambi Tarbawi : Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(1).
- Jalaludin. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D
- Marwah, Z., & Azri, N. K. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral (Studi Kasus Desa Melati II Kec. Perabungan Kab. Deli Serdang). *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 2(2), 1–23.
- Matthew B. Milles, A Michael Huberman, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. SAGE Publication.
- Qomarudin, A., & Ansari. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 134–148.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2010). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Quantum Teaching.
- Salim, M. N., Irsyad, M., & Syamsudin. (2023). Peran Pendidikan Disiplin dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang). *EL-Islam*, 5(1).
- Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Y. (2020). Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3).
- Santoso, G. (2021). Model Analysis (SWOT) of Curriculum Development From Civic Education at 21 Century 4.0 Era in Indonesian. *International Journal of Entrepreneurship and Business Development*, 04(02), 250–256.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelolaan Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 308–315. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D

- Sihombing, A. G. (2022). *Urgensi Pendidikan Etika Moral*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/08/11/132213171/urgensi-pendidikan-etika-moral?page=all#>
- Siti Fauziah. (2023). *Kenakalan Remaja Kaum Santri di Pesantren*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/sifafauziah8974/648877ff08a8b515e96aed22/kenakalan-remaja-kaum-santri-di-pesantren>
- Sormin, Darliana, dkk. (2020). Konsep Pendidikan dalam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina. *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 87–95.
- Sudarwan Danim. (2006). *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Sugirin. (2010). *Affective Domain Development: Reality And Expectation*. Cakrawala Pendidikan.
- Suparno, P. (2012). *Harapan Untuk Kurikulum Baru*. Kompas.
- Tholkha, I. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Ulum, M. S., & Supriyatno, T. (2006). *Tarbiyah Qur'aniyah*. UIN Press.
- Ulum, S. (2019). *Ibnu Sina Sebuah Biografi*. Sociality.